

BAB IV

FUNGSI MASJID JAMI' AL- MUTTAQIN DRIYOREJO TERHADAP

MASYARAKAT SEKITAR

A. Fungsi Masjid Jami' Al- Mutaqin Terhadap Masyarakat Sekitar

Sebagaimana diketahui bahwa bagi umat islam masjid itu adalah sebagai tempat sujud, tempat sembahyang, asalnya tempat mengerjakan segala macam shalat. Perkataan Masjid ini banyak sekali dipergunakan dalam Al-Qur'an, yang tidak saja menceritakan tentang Masjidil Haram di Mekah atau Masjidil Aqsa di Baitul Magdis, tetapi juga Qur'an menerangkan dalam ayat-ayatnya tentang sujud dan sembahyang.

Semangat umat dalam membangun masjid, di satu sisi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran umat dalam pelaksanaan ajaran agamanya, namun sayangnya semangat tersebut tidak diikuti dengan semangat untuk memakmurkannya dengan berbagai aktivitas ibadah. Akibatnya jumlah bangunan masjid terus bertambah tetapi kurang signifikan dengan peningkatan kualitas umat. Bahkan banyak kasus berdirinya sebuah masjid malah menimbulkan persaingan yang kurang sehat diantara para pengurusnya karena berebutan pengaruh jamaahnya.

Masjid jami' ini dibangun atas dasar aspirasi dan kehendak umat atau masyarakat Islam yang ada di sekitarnya, tanpa kehendak dan itikad yang baik untuk ke arah sana, masjid tidak akan pernah berwujud. Setelah masjid berdiri

dengan baik dalam bentuk yang paling sederhana maupun yang sangat mewah selanjutnya umat atau anggota masyarakat kembali turun tangan untuk mengelola dan mengaturnya agar dapat tetap terjaga dan dapat digunakan dan diagungkan sebagai mana mestinya. Jika masjid telah dikelola secara benar dan baik maka ia dengan sendirinya akan muncul dalam bentuk yang tidak saja megah dan bersih, tetapi juga dapat memberdayakan umat itu sendiri dalam berbagai segi kehidupan.

Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika di atas masjid yang didirikan itu tidak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan menjadi tak terawat, cepat rusak, tanpa jama'ah, dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernapaskan keagamaan. Dengan memakmurkan masjid secara fisik dimaksudkan bangunanya bagus, bersih, indah dan megah, dan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jama'ah menunaikan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat.¹⁸

Mengenai fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat Islam, akan menemukan beberapa fungsi yang dapat dikategorikan kepada dua jenis, yakni

¹⁸ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 69.

primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksud ialah sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual, seperti shalat, i'tikaf, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat sekunder ialah segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut yang secara substansial sesungguhnya masih merupakan bentuk ibadah juga.

Dari bukunya Ir. Zein juga menambahkan tentang fungsi masjid sebagai tempat ibadah bisa mencakup tentang :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud : sholat, I'tikaf dan lain-lain.
2. Hubungan manusia dengan manusia, yang berwujud zakat fittrah, nikah dan lain-lain.
3. Hubungan manusia dengan dirinya, yang berwujud mencari ilmu, mengaji dan lain-lain.
4. Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.¹⁹

Masjid jami' ini akan berdiri tegak apabila masjid jami' ini mempunyai jama'ah. Masjid yang tanpa jama'ah menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan jama'ah. Masjid jami' ini juga sebagai pembinaan jama'ah atau umat Islam menjadi manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian bersih

¹⁹ Zein M. Wiryono Prawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 155

dan bertanggung jawab, berakhlakul karimah yang mampu mengembangkan amanat Allah SWT (bertaqwa).

Pada dasarnya, masjid jami' ini sebagai tempat ibadah yang harus bersih dengan prinsip mencetak manusia yang taqwa dan beriman, mencetak manusia yang berjiwa agama dan bertanggung jawab. Selain itu, masjid jami' ini juga menjadikan masyarakat yang tertib ibadah, mengembangkan masyarakat yang istiqamah dan Islami, dan juga memberikan pelayanan sosial bagi jama'ah dan umat Islam dengan segala keutuhan masyarakat agama.²⁰

Dari fenomena yang muncul, terutama di kota-kota yang besar, memperlihatkan banyak masjid yang telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jama'ahnya dan bagi masyarakat lingkungannya.

Sesuai dengan pengertian yang telah dirumuskan tersebut diatas, maka masjid mempunyai dua fungsi :

a. Fungsi Ibadah Mahdhoh

Telah banyak dimaklumi bahwa fungsi masjid yang pertama adalah sebagai tempat shalat. Shalat merupakan ibadah ritual yang khas. Selain itu, shalat dapat menjadi metode spiritualitas yang sah, jika diiringi dengan

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid Jami' Al-Muttaqin, pada tanggal 3 April

banyak perilaku positif, seperti mengajak berbuat baik, mencegah yang jahat, membayar zakat dan sebagainya.

Secara harfiah, shalat memiliki makna, “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan dan oleh karenanya shalat bukan hanya berarti menyembah saja.²¹ Dalam shalat, orang Islam mencurahkan isi pikiran dan rasa hatinya pada Penciptanya yang dinyatakan sebagai pemujaan yang memuncak, berisi kerinduan yang membakar jiwa.

Fungsi utama masjid masjid Jami'ini adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepadanya. Lima kali sehari semalam diantaranya yaitu pada waktu Subuh, Waktu Zuhur, Waktu Ashar, Waktu Maghrib dan Waktu Isya' ummat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid ini juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagaian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Banyak macam shalat yang dikerjakan masyarakat dalam masjid Jami' ini, selain digunaka sebagai shalat fardhu yang sudah dijelaskan diatas yaitu shalat lima waktu. Masjid jami' ini juga digunakan shalat sunnah yang meliputi shalat jum'at yang dikerjakan pada tiap-tiap hari jum'at, dan shalat

²¹ A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang merah press,2005), 47.

Tarawih yang dikerjakan pada malam-malam puasa, shalat Hari Raya dikerjakan pada Hari Raya puasa Idul Fitri, pada Hari Raya Haji “Idul Adha” namanya. Selain itu diantara shalat sunnah yang banyak itu disebutkan disini : shalat rawatib, shalat sunnah yang dikerjakan orang sebelum (qabliyah) ada yang dikerjakan orang sesudah (ba’diyah) shalat yang lima waktu itu. Shalat witr, yang ganjil jumlahnya, shalat tahyatul masjid, guna menghormati masjid tiap-tiap ketika orang memasukinya, shalat dhuha yang dikerjakan tiap pagi hari, shalat istikharoh, yang dikerjakan untuk meminta petunjuk Tuhan pada waktu hendak mengerjakan suatu pekerjaan, shalat tahajud pada jauh malam hari, dan ada juga shalat yang dikerjakan untuk orang mati yang disebut shalat jenazah atau juga disebut shalat ghaib, diantara shalat diatas tadi dikerjakan dalam masjid.²²

Shalat berjama’ah sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan ukhuwah islamiyah di antara sesama umat Islam yang menjadi jama’ah masjid jami’ tersebut. Kegiatan religius lain yang sangat baik dilakukan di dalam masjid jami’ ini mencakup berzikir, berdo’a, beri’tikaf, mengaji Al-Qur’an, berinfak, dan bersedekah.

Dalam Islam shalat merupakan tiang agama. Ibadah shalat merupakan bentuk dzikir untuk mengingat Allah. Ia merupakan unsur yang membentuk tegaknya agama itu sendiri, maka barang siapa yang meninggalkannya berarti telah meninggalkan agama.

5. Hasil Wawancara dengan Ketua Ta’mir Masjid Jami’ Al-Muttaqin, pada tanggal 3 April

Sejak awal pertumbuhannya, masjid di Indonesia pada mulanya dipahami dan difungsikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah-ibadah khusus, bahkan ada yang memahaminya hanya sekedar tempat menyelenggarakan ibadah shalat saja, namun sejalan dengan perkembangan pemahaman kesadaran masyarakat, masjid tidak lagi dipahami seperti itu.

Bertambah luasnya pemahaman umat Islam terhadap fungsi masjid di tengah kehidupan masyarakat, di satu sisi mencerminkan masa depan umat Islam akan lebih baik, namun di sisi lain menimbulkan persoalan baru, yaitu bagaimana pengelolaan sarana masjid ini agar benar berfungsi secara optimal tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai tempat mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah shalat.

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, nampaknya pemahaman terhadap masjid sudah mengarah pada fungsionalisasi masjid sebagai pusat pembinaan umat melalui ibadah-ibadah ritual yang bersifat individual.²³

Mengingat fungsi masjid sebagai tempat shalat yang dimaknai sebagai dzikir yang bersifat universal akan melahirkan pemahaman yang universal pula. Hal ini mengandung pengertian bahwa jaminan fungsi shalat sebagai alat untuk mencegah segala bentuk kekejian dan kemunkaran hanya dapat terwujud jika shalat dilaksanakan dan didirikan secara sempurna.

²³ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 124.

Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas sehingga mampu membina kesejahteraan umat yang berada di sekitarnya. Dari masjid juga diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam.²⁴

Yang merupakan masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah semata, maka masjid harus bebas dari :

1. Syirik lahir ialah terdapatnya patung-patung atau benda-benda lain yang dapat mengalihkan ibadah oleh orang kepada Allah atau biasa yang disebut dengan menyekutukan Allah semata menjadi rangkap dengan benda tersebut.
2. Syirik bathin ialah pemujaan dalam hati yang merupakan beribadah kepada substansi selain Allah.
3. Syirik kecil ialah suatu perbuatan yang dianggap oleh orang sebagai sifat sombong yaitu riya' atau pamer.

Dari kesemuanya itu merupakan suatu ibadah yang bersih dari masjid.²⁵

b. Fungsi Ibadah Sosial

Masjid yang merupakan sebagai pusat kebudayaan adalah suatu manifestasi perbuatan dan kelakuan manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan. Maka arti kebudayaan itu sangat

²⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 8.

²⁵ [Http: //id. wikipedia. org / wiki / Pengertian Masjid](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengertian_Masjid)

luas sekali, akan tetapi yang dimaksud manifestasi tersebut selalu berjiwakan dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan umat Islam. Sebab, masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, fungsi masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktifitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktifitas duniawi.

Masjid ialah sebuah pranata sosial Islam yang didalamnya terjadi berbagai proses sosial, salah satunya ialah interaksi sesama anggota masyarakat dengan perbedaan kebudayaan. Masyarakat Islam sebagai sistem sosial Islam tidak pernah mampu melepaskan diri dari lingkungannya dan oleh karenanya lingkungan merupakan hal yang penting ketika akan mendirikan sebuah masjid. Berdasarkan tujuannya, sebuah masjid tidak dapat bangun dalam wilayah yang tidak terjamah oleh manusia karena pada intinya masjid dan lingkungan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya ialah rangkaian sebuah sistem.

Tujuan utama umat Islam berkumpul di masjid ternyata tidak hanya untuk melaksanakan shalat semata, dalam pertemuan tersebut muncul proses komunikasi dan interaksi untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan

dengan kepentingan bersama. Hal ini lama kelamaan akan membentuk suatu ikatan emosional dan membentuk kesatuan sosial diantara mereka, yaitu kesatuan sosial Muslim. Fungsi masjid tidak saja dipandang sebagai instrument keagamaan tetapi juga instrument sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi dalam masyarakat.

Masjid sebagai pusat kebudayaan seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majlis taklim, tempat musyawarah warga, tempat melangsungkan akad nikah, bimbingan manasik haji yang terjadi setiap tahunnya. Serta tempat pembinaan kehidupan sosial lainnya, seperti Pagarnusa, Pagunusan dan Margoloyo. Kegiatan tersebut merupakan suatu seni pelatihan tenaga dalam olah pernafasan. Kegiatan ini jarang sekali dilakukan oleh masjid kebanyakan. Bahkan kegiatan tersebut milik NU sendiri yang mewakili dari masjid sekecamatan Driyorejo. Meskipun dengan adanya kegiatan seperti itu, masjid Jami' ini tetap tempat yang benar-benar dijaga. Masjid Jami' ini benar-benar terjaga kesaklaran dan kesucianya, karena masjid Jami' ini berada di antara makam-makam yang mengelilinginya.

Masjid Jami' ini memiliki banyak fungsi dalam mengatur tata kehidupan umat Islam yang salah satunya adalah sebagai lembaga pendidikan anak. Masjid sebagai lembaga pendidikan pertama kali bagi umat Islam. Sebab di sanalah pertama kali seorang anak muslim dikenalkan dengan tata kehidupan ber-Islam seperti: cara wudhu', shalat sampai pada pengenalan huruf hijaiyah. Dari bentuk pendidikan yang sederhana itu lalu berkembang

menjadi madrasah dan TPA-TPA yang terkenal dengan iqra'-nya itu, Katakanlah sebagai taman pendidikan, yang di sana diajarkan pengetahuan Agama (Islam) secara teoritis, di samping ditanamkan prinsip-prinsip Islam tentang kemanusiaan untuk diamalkan dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui bahwa sentral pendidikan adalah: sekolah, rumah, lingkungan, dan tempat ibadah.²⁶

Dalam hal ini, pendidikan dapat diartikan sebagai ; *pertama*, pendidikan sebagai pembentuk kebiasaan, dan *kedua*, pendidikan sebagai “penerobosan”. Yang pertama lebih mempunyai makna sebagai proses yang kontinyu, terus-menerus. Ia merupakan proses pergaulan dan terus-menerus, setahap demi setahap. Sementara pemahaman yang kedua menyatakan bahwa pendidikan bukan saja proses yang serba terus, tetapi juga diskontinyu, yaitu penerobosan kepada pengertian-pengertian baru, termasuk rekristalisasi struktur baru. Proses yang serba kontinyu melakukan perubahan setahap demi setahap sehingga bertumpuk. Sementara proses diskontinyu adalah lompatan-lompatan kepada keadaan baru.

Masjid adalah pusat pendidikan dan pengajaran dan karenanya masjid juga disebut sebagai pusat ilmu. Ilmu-ilmu diampaikan melalui pengkajian-pengkajian, ceramah, kuliah dan khutbah. Oleh sebab itu pendidikan apa pun tidak boleh terpisahkan dengan kehidupan ruhani (*spiritual*). Dalam pendidikan

²⁶ Drs. Lasa Hs, *Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid dan Lembaga Islamiyah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 3.

dikenal tiga jenis, yakni pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal berlangsung di berbagai lembaga pendidikan formal, seperti: Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP). Sekolah Menengah Umum/Kejuruan (SMU/SMK), berbagai tingkatan madrasah berkurikulum, Perguruan Tinggi (PT). Dengan adanya masjid yang makmur akan menghindarkan anak didik dan kepribadian terbelah (*split character*), di mana itu disebabkan oleh karena bertolak belakangnya suasana keadaan yang melingkupi mereka. Di sekolah anak-anak didik hidup dalam suasana yang terdidik dan Islami, sementara di rumah atau di kampung halaman yang terjadi adalah sebaliknya.

Demikian pula bagi pendidikan non formal, seperti aneka kursus les, pondok pesantren salafiyah diniyah, karang taruna, berbagai kegiatan kemasyarakatan dan sejenisnya dapat diperbaiki dengan mengkaitkan kepada bagian kegiatan masjid dilingkup tersebut. Sedangkan pendidikan informal atau pendidikan keluarga selayaknya orang tua mengarahkan anggota keluarganya.²⁷

Sebagaimana fungsi yang harus dijalankan oleh masjid Jami' ini sebagai peningkatan pendidikan umat untuk mencapai jama'ah masjid yang memahami ajaran Islam secara kafah atau menyeluruh dan sempurna. Selain untuk melakukan shalat, masjid ini juga mendirikan sebuah lembaga

²⁷ Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2003), 161.

pendidikan TK, SD, TPQ, dan Diniyah yang terletak di halaman masjid yang dulu bekas bangunan pesantren.

Perkembangan pendidikan yang ada saat ini cukup membantu sebagai kebutuhan masyarakat sekitar. Meskipun masjid ini terletak diantara makam-makam, masjid Jami' ini tetap menempatkan fungsinya sebagai wadah beraneka kegiatan umat Islam. Dengan demikian, teknologi pembangunan generasi manusia mutlak memerlukan pendidikan sebagai proses transformasi dan tranmisi ilmu pengetahuan. Dengan tidak menafikan pentingnya bekal yang bersifat material, ilmu akan menjadi bekal yang lebih bermanfaat bagi seseorang untuk menjalani hidup yang semakin sarat dengan tantangan. Dapat dipastikan bahwa masjid merupakan sebagai tempat pendidikan dapat dipastikan mampu memberikan alternatif untuk menciptakan generasi-generasi shaleh dan intelek. Masjid yang penuh dengan kegiatan pengkajian-pengkajian keilmuan akan memainkan peran sebagai fasilitator pendidikan baik secara langsung ataupun tidak.

Salah satu yang paling penting di masjid Jami' Al-Muttaqin yang merupakan salah satu sebagai tempat Lembaga Perekonomian. Tampaknya, perlu ditegaskan kembali bahwa selain memiliki fungsi ritual (*ibadah*), masjid juga memiliki fungsi sosial (*muamalah*) karena pada prinsipnya ajaran Islam tidak pernah dapat melepaskan diri dari dua aspek ini. Kegiatan perekonomian sangat penting bagi umat Islam untuk menunjang kehidupan. Bahkan dapat dipastikan bahwa ekonomi merupakan tulang punggung dalam perjuangan

menyebarkan Islam. Dengan demikian, aktivitas ekonomi merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang menjadi pendorong kegiatan ekonomi.

Menarik untuk dicermati bahwa hubungan dan peranan masjid dengan ekonomi menurut Gazalba adalah bukan hubungan dalam wujud tindakan riil ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Perananya terletak pada bidang ideal atau konsep ekonomi yang pangkal dan azasnya adalah Al-Quran dan Hadist.²⁸

Dalam sejarah bahkan hingga kini hubungan masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya sebatas hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi, tetapi juga lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi, khususnya disekitar lingkungan masjid. Sementara itu kajian dan gagasan ekonomi dalam Islam masih tetap dilakukan di masjid Jami' Al-Muttaqin ini yang sampai saat ini terdapat suatu Lembaga Perekonomian.

Selain itu masjid jami' ini juga memiliki sebagian kecil tempat untuk tempat belajar para jamaah yakni perpustakaan. Perpustakaan ini mulanya mempunyai kualitas yang sangat baik, dengan buku-buku nya yang banyak, dan semangat para jamaah untuk menambah ilmu pengetahuan yang meningkat. Dalam pengembangan selanjutnya, perpustakaan masjid tersebut

²⁸ A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang merah press,2005), 47.

semakin lama semakin menurun. Semua ini terjadi karena beberapa factor, yaitu: pertama, kurangnya tenaga kerja untuk menjaga dan merawat perpustakaan tersebut sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan buku dan perusakan sarana dan prasarana seperti merusak buku, meja, kursi, dan rak buku yang ada di dalam perpustakaan masjid, kedua, semakin tidak adanya semangat para jamaah untuk belajar, ketiga, kurang lengkapnya buku-buku yang ada sehingga buku yang diinginkan tidak diketemukan. Faktor inilah yang menyebabkan menurunnya fungsi perpustakaan masjid Jami' Al-Muttaqin Driyorejo tersebut.

Maka untuk menampung dan mengelola kegiatan di Masjid Jami' Driyorejo Gresik yang sangat banyak itu maka diadakan pembagian tugas, yaitu Takmir Masjid dan Remaja Masjid.

1. Takmir Masjid Jami' Al-Muttaqin

Secara Struktural Takmir Masjid Jami' Al-Muttaqin Driyorejo Gresik bertanggung jawab pada Nadhir, yaitu seseorang yang diberi wewenang sebagai penerima wakaf Masjid.

Tugas utama Takmir masjid adalah menangani hal-hal yang berkenaan dengan bentuk fisik masjid dan kegiatan yang berhubungan dengan amaliyah seperti shalat, pengajian subuh dan peringatan-peringatan hari-hari Besar Islam.

Masjid Jami' Al-Muttaqin Driyorejo dipimpin oleh seorang Ketua Takmir dan dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara.

Tidak itu saja Takmir juga dibantu beberapa seksi yaitu seksi dakwah, sosial kemasyarakatan, perlengkapan dan kebersihan, dll.

Diantaranya yaitu mengadakan pengajian subuh, setiap hari dengan pengasuh yang berbeda tiap hari. Pengajian tersebut diikuti oleh orang dewasa dan remaja, dan menggunakan Al-Qur'an dan kitab kuning sebagai acuannya.

Ketua Takmir Masjid Jami' Al-Muttaqin tugasnya adalah memimpin jalanya organisasi yang ada di masjid Al-Muttaqin yaitu mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan masing-masing tugasnya, sehingga mereka tetap berada pada kedudukan dan fungsinya masing-masing. Dan sebagai Ketua Takmir sudah ditunjuk melalui proses musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Sebagai ketuanya saat ini pada tahun 2002-sekarang adalah Bapak Moh. Ghufron, sedangkan pada tahun 1987-1993 kepengurusan Takmir Masjid adalah Bapak H. Yahdi. Pada tahun 1993-1999 diketuai oleh Bapak Abdul Manan, kemudian yang kepengurusan terakhir Takmir Masjid diketuai oleh Bapak Mshudi pada tahun 1999-2002.

Kegiatan Takmir juga tidak hanya pada sekup masjid saja, tapi keluar masjid juga diperankan, antara lain yaitu peran serta dalam rukyatul

hilal, sebagai persyaratan dari perhitungan (Hisab) awal Romadhon dan akhir Romadhon.²⁹

2. Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin

Tugas utama dari Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin atau disingkat dengan sebutan REMAS ini berorientasi pada membantu tugas Takmir dan syiar Islam eksteren yaitu pada bidang keremajaan atau kepemudaan.

Kegiatan Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin sangatlah banyak, bahkan jauh lebih banyak ketimbang kegiatan Takmir Masjid disamping orientasi pada kepemudaan, Remas juga menangani pendidikan utamanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain itu, Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin juga mempunyai para kelompok Rebana, yang sampai sekarang masih tetap berjalan.

Peran Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin dikota Gresik sangatlah besar, dikenal sebagai organisasi yang bermarkas di masjid akan tetapi mempunyai cabang-cabang di hampir seluruh kecamatan, yaitu dengan adanya difungsikannya Masjid Jami' Al-Muttaqin sebagai pusat dari kegiatan NU kecamatan Driyorejo.

Peran didalam kecamatan Kota Gresik tambah besar, bahkan hampir di tiap-tiap desa terdapat koordinator Sosial dari Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin dalam hal santunan anak yatim piatu dan janda dengan pengambilan tiap bulan Romadhon dan pemberian santunan anak yatim

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid Jami' Al-Muttaqin, pada tanggal 3 April

piatu dan janda tiap malam 25 Romadhon dan 1 muharrom. Yang mana Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin hanya menampung dana yang ada, dan kemudian diolah dan diteruskan kembali melalui kordinator masing-masing kelurahan.

Begitu banyaknya fungsi dan peran Remaja Masjid Jami' Al-Muttaqin, dalam kegiatan religius dan kegiatan pendidikan Al-Qur'an utamanya di Kecamatan Driyorejo Kota Gresik.

Dalam perkembangan selanjutnya Masjid Jami' Al-Muttqin Driyorejo sangat dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor manusia.³⁰

³⁰ ibid